

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pecinta alam adalah seseorang yang mencintai alam dan semesta beserta isinya. Jadi pecinta alam artinya sangat luas sekali, mencintai Hutan, Gunung, Laut, Bumi dan sebagainya. Termasuk juga mencintai manusia, mencintai diri sendiri, bahkan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, jadi pada hakekatnya pecinta alam sangat luas artinya. Manusia hidup di bumi tidaklah sendiri, melainkan bersama dengan makhluk hidup lainnya yaitu tumbuhan, hewan dan jasad renik, makhluk hidup lainnya bukan sekedar teman hidup bersama dan pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia terikat erat. Tanpa mereka manusia tak dapat hidup ada hukum timbal balik di dalamnya. Oleh karena itu anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang paling berkuasa adalah tidak benar. Manusia bersama hewan, tumbuhan dan jasad renik menempati suatu ruangan tertentu.

Dalam ruang tempat manusia, hewan, tumbuhan dan jasad renik hidup, terdapat benda tak hidup seperti udara, air, tanah dan batu. Ruang yang di tempati makhluk hidup dan tak hidup di sebut lingkungan hidup, dan dalam penciptaannya manusia telah di bekali fitrah yaitu sebagai *kholifah fil ardh* atau pemimpin di bumi. Tugas sebagai kholifah tidak hanya menyembah tuhannya, namun manusia juga di beri tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan, dan memakmurkan bumi. Tuhan menciptakan bumi beserta isinya untuk di jaga dan di dimanfaatkan sumber daya alam nya oleh manusia. Tanggung jawab yang di miliki oleh manusia belum dapat menjalankan tugas nyadalam menjaga kelestarian di bumi. Usaha dalam menjaga, melestarikan dan mengembangkan lingkungan kurang di perhatikan. Akan tetapi *eksploitasi* terhadap sumber daya alam sangatlah berlebihan sehingga secara tidak langsung dampak dari *eksploitasi* yang berlebihan itu justru merugikan bagi manusia itu sendiri yaitu mengakibatkan sumber bencana di bumi seperti tanah longsor, banjir, kebakaran hutan, dan sebagainya.

Mahasiswa Pencinta Alam (palwa) „51“ merupakan salah satu Unit kegiatan Mahasiswa yang berorientasi pada ke-pecintaan alam serta pada lingkungan. Mahasiswa Pencinta Alam (Palwa) “51” merupakan organisasi intra kampus yang berorientasi pada sosial serta melindungi

keberlangsungan kehidupan alam serta lingkungan. Kegiatan Mahasiswa Pencinta Alam ini meliputi mendatangi puncak gunung (*mountaineering*), turun ke lubang Goa di dalam bumi (*caving*), menaiki tebing hingga meneliti keadaan alam (*climbing*), dan meneliti kerusakan juga tata kehidupandan lingkungan hidup (*lingkungan hidup*).

Mahasiswa Pencinta Alam (Palwa) "51" juga merupakan organisasi yang tidak terikat dengan pemerintahan. Oleh sebab itu Mahasiswa Pencinta Alam (Palwa) "51" tidak harus menunggu instruksi dan tidak membutuhkan peraturan yang paten untuk menjaga alam serta lingkungan. Mahasiswa Pencinta Alam (Palwa) "51" dalam menjalankan aktifitas perlindungan alam dan lingkungan didasarkan atas kepedulian pribadi serta panggilan hati juga tidak membutuhkan bayaran dalam menjalakanitu semua. Jenis kegiatan pendakian ini membutuhkan kesiapan mental dan material yang memadai akan materi ataupun praktek. Dalam pendakian dibutuhkan standar operasional yang mendukung suksesnya pendakian. Dalam kegiatan ini pastilah dilakukan sehari-hari dengan membawa perbekalan yang cukup untuk kegiatan tersebut.

Panjat tebing adalah kegiatan menaiki batu besar yang berada di muka bumi. Dalam kegiatan ini diperlukan perlengkapan-perengkapan yang menunjang keamanan parapemanjat. Dalam melakukan kegiatan ini diperlukan pengaman yang sangat baik. Dikarenakan kegiatan ini akan tergantung dengan pengaman itu sendiri. Pengaman yang dibutuhkanpun sangat beragam dan banyak yang semuanya harus memenuhi standar keselamatan pemanjatan. Dimana pemanjat harus membawa pemanjatan, pemanjat harus juga membawa bekal makanan untuk persiapan mereka melakukan pemanjatan. Dalam posisi menggantung di atas tebing pemanjat harus menyiapkan segala sesuatu yang menunjang kehidupan mereka di atas tebing tersebut.

Susur Goa merupakan kegiatan yang membutuhkan minat khusus. Goa merupakan tempat yang jarang dikunjungi dikarenakan bentuk tempat yang aneh. Ada dua jenis Goa yang ada. Pertama Goa *Horizontal* dan Goa *Vertical*. Goa *Horizontal* merupakan Goa yang berbentuk lorong besar yang masuk lurus ke depan. Di dalam Goa *Horizontal* peralatan yang digunakan tidak terlalu banyak dikarenakan dapat dilakukan dengan berjalan kaki, kecuali apabila Goa tersebut merupakan Goa *Horizontal* yang berair. Goa *Vertical* merupakan lobang yang berada di

permukaan bumi. Untuk memasuki Goa Vertical ini dibutuhkan banyak alat guna untuk dapat menurunkan dan menaikkan penyusur Goa tersebut. Disamping membutuhkan peralatan yang banyak penyusur Goa harus mempertimbang waktu masuk Goa. Dan bekal yang dibawapun harus sesuai dengan standart yang berlaku.

Jenis kegiatan penelitian dalam kegiatan Mahasiswa Pencinta Alam (Palwa) “51” adalah kegiatan yang cukup unik. Dikarenakan dalam penelitian tersebut dapat dilakukan dimanapun. Baik di atas gunung, di atas tebing ataupun di dalam Goa. Dalam penelitian yang dilakukan Mahasiswa Pencinta Alam tidak hanya meneliti tentang kerusakan alam tersebut. Namun juga meneliti habitat yang ada, jenis tanaman yang tumbuh, sampai juga meneliti adat istiadat di daerah tersebut.¹

Pada kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam (Palwa) “51” biasanya dilaksanakan pada tempat yang sesuai dengan kegiatannya. Kegiatan tersebut meliputi menaiki gunung, bergantung pada tebing, masuk lubang Goa, hingga masuk hutan yang dilaksanakan beberapa hari. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut terdapat target-target yang harus dilaksanakan dan harus dicapai. Di sisi lain Mahasiswa Pecinta Alam (Palwa) “51” tidak melupakan

tanggungjawab sebagai Mahasiswa yang tidak boleh meninggalakan keilmuannya dan sebagai pecinta alam yang harus menjaga serta melestarikan alam tersebut. Dalam menjalankan kewajiban pribadi Mahasiswa Pecinta Alam (Palwa) “51” sebagai makhluk yang bertuhan sesuai dengan kode etik pecinta alam nomor 1 (satu), *“mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa”*, Mahasiswa Pecinta Alam (Palwa) “51” menjalankan kewajiban beribadah

sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Bagi Mahasiswa Pecinta Alam yang bergama Islam dalam menjalankan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah SWT wajib menjalankan ibadah dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun. Pada berkegiatan pendakian gunung yang biasanya menghabiskan waktu beberapa hari serta membawa perbekalan makanan dan pakaian yang seadanya para pelaku penggiat alam akan menjalankan Ibadahnya dengan menggunakan pakaian seadanya dan bahkan

¹ Modul DIKLATSAR XXI Mapala (Palwa) “51” 2014

2 *Ibid.* 23-25

dapat dikatakan kotor. Ada juga yang masih menggunakan sepatu. Belum lagi apabila ada hujan para penggiat alam tersebut menjalankan ibadahnya dengan cara duduk di dalam tenda yang kecil dan sempit. Dan hanya dapat menggunakan media kompas sebagaipenujuk arah kiblat.

Istilah tasawuf berasal dari bahasa Arab dari kata "tashowwafa–yatashowwafu-tashowwuf" mengandung makna menjadi berbulu yang banyak, yakni menjadi seorang sufi atau menyerupainya dengan ciri khas pakaiannya terbuat dari bulu domba atau wol (*suf*) walaupun pada prakteknya tidak semua ahli sufi pakaiannya menggunakan wol. Menurut sebagian pendapat menyatakan bahwa para sufi diberi nama sufi karena kesucian (*shafa*) hati mereka dan kebersihan tindakan mereka. Di sisi yang lain menyebutkan bahwa seseorang disebut sufi karena mereka berada dibaris terdepan (*shaff*) di hadapan Allah, melalui pengangkatan keinginan mereka kepada-Nya. Bahkan ada juga yang mengambil dari istilah *ash-hab alShuffah*, yaitu para shahabat Nabi SAW yang tinggal di kamar atau serambi-serambi masjid (mereka meninggalkan dunia dan rumah mereka untuk berkonsentrasi beribadah dan dekat dengan Rasulullah SAW).²

Pada intinya tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*nafs*) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan larangan-larangan Allah menuju perintah-perintah Allah SWT.³

Beberapa penulis mengira bahwa ada hubungan antara *tasawuf* dan *zuhud*. Oleh karenanya, setiap orang yang diketahui hidup *zuhud* dan mengonsentrasikan diri pada Allah dinisbatkan kepada *tasawuf*, seperti Fudhayl bin "Iyadh, Abdullah bin

³ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatil, Allamil Guyub*, (ttp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-"Arabiyyah, tt.), hlm. 406.

Mubarak, Ibrahim bin Adham, dan ahli-ahli*zuhud* lainnya seperti mereka.⁴

Pada kenyataannya, ada pendapat lain yang membedakan antara *zuhuddan tasawuf*. *Zuhuddi* dunia adalah sebuah keutamaan dan amalan yang disyari'atkan dan disunnahkan, serta merupakan akhlak para *Nabi, wali*, dan hamba-hamba yang shalih yang mengutamakan apa yang disisi Allah di atas kenikmatan duniawi dan keterlenaan pada yang *mubah*. Sedangkan *tasawuf* adalah konsep yang berbeda, karena jika seorang *sufi* mantap dalam kesufiannya, maka *zuhud* baginya adalah sesuatu yang tidak bermakna. Ia terkadang membutuhkan *zuhud* pada permulaan *tarikatsufistik*, yang pada akhirnya ia harus mencela apa yang dibebankan padanya.⁵

Esensi tasawuf bermuara pada hidup *zuhud* (tidak mementingkan kemewahan duniawi). Tujuan hal ini dalam rangka dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, dengan perasaan benar-benar berada di hadirat Tuhan. Para *sufi* menganggap ibadah yang diselenggarakan dengan cara formal (*mahdhoh*) belum merasa cukup karena belum memenuhi kebutuhan spiritual kaum *sufi*.⁶

Dalam pandangan Sayyid Nur bin Sayyid Ali bahwasanya *sufisme* diadakan dengan tujuan sebagai berikut:⁷

1. Berupaya menyelamatkan diri dari akidah-akidah syirik dan batil.
2. Melepaskan diri (*takhalli*) dari penyakit-penyakit kalbu.
3. Mengisi diri (*tahalli*) dengan akhlak Islam yang mulia.
4. Menggapai derajat ihsan dalam ibadah (*tajalli*).
5. Menstabilkan akidah persahabatan ketuhanan (*shuhbah Ilahiyyah*) dengan maksud Allah SWT melihat hamba-hambanya dengan meliputi mereka dari segala arah ilmu, kekuasaan, pendengaran, dan penglihatannya.
6. Menggapai kekuatan iman yang dahulu pernah dimiliki para sahabat Rasulullah SAW, menyebarkan ilmu-ilmu syari'at dan meniupkan roh kehidupan kepadanya.

⁶ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. V, hlm. 206

⁷ Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Al-Tasawwuf Syar'iy*, (Beirut: Dar Kutub alIlmiyyah, 2000), hlm 17.

7. Mampu mengembalikan kepemimpinan mendunia secara global kepangkuannya, baik peta politik maupun ekonomi, serta dapat menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada dari alienasi dan kehancuran.⁸

Oleh karena itu, bagi ahli tasawuf tidak mempunyai tujuan lain dalam ber-*taqarrub* kepada Allah SWT kecuali dengan tujuan untuk mencapai "*ma"rifat billah*" yakni mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, dan tersingkapnya dinding (*hijab*) yang membatasi diri dengan Allah SWT. Bagi para sufi dalam mendekati diri kepada Allah selalu dilandasi semangat beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *ma"rifatullah*. Dengan *ma"rifatullah* akan melahirkan malu berbuat maksiyat karena Allah, cinta kepada Allah karena mengharap ridla-Nya, dan rindu (*sabilurroja*) kepada nya.

Dengan demikian tasawuf atau sufisme adalah suatu istilah yang lazim dipergunakan untuk mistisisme dalam Islam dengan tujuan pokok memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam hal ini pokokpokok ajarannya tersirat dari Nabi Muhammad SAW yang didiskusikan dengan para sahabatnya tentang apa-apa yang diperolehnya dari Malaikat Jibril berkenaan dengan pokok-pokok ajaran Islam yakni: iman, islam, dan *ihsan*.⁹ Ketiga sendi ini diimplementasikan dalam pelaksanaan tasawuf.

Tasawuf pada intinya ialah mengajarkan manusia untuk mendekati diri sedekat mungkin dengan Allah SWT., seiring berjalannya waktu mulai dipahami oleh sebagian masyarakat sebagai tempat pelarian diri dari dunia. Tasawuf dikesankan oleh sementara orang hanya dapat membentuk kesalehan pribadi, tanpa mampu menjangkau aspek sosial kemasyarakatan. Kesan seperti itu terjadi karena hanya melihat substansi ajaran semata (misalnya *zuhud* diamalkan dengan cara menyendiri), tanpa melihat konteks pada saat ajaran tersebut dilaksanakan, yakni di zaman beberapa penguasa Bani Umayyah yang dzalim hidup berfoya-foya, sementara rakyatnya dalam keadaan menderita. Latar belakang sejarah seperti itu perlu dipahami sebab

⁸*Risalah Pembersih Jiwa*, (Surabaya: Karya Agung, 2008), cet. I, hlm 36-37.

⁹Pengantar Ilmu *Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. II, hlm. 4.

aktualisasi faham haruslah sesuai dengan tuntutan zamannya guna menuju perbaikan.¹⁰

Dalam konteks inilah signifikansi tasawuf ditinjau kembali dari dimensi partikularnya, yang hanya sebatas ritual dan asketisisme yang bersifat personal. Asumsi dasarnya ialah bahwa tasawuf merupakan sebuah misi kemanusiaan, yang menggenapi misi Islam secara holistik. Mulai dari dimensi iman, Islam, hingga ihsan. Dan, tasawuf menempati posisinya sebagai aktualisasi dimensi ihsan dalam Islam ini. Namun, Praktik tasawuf sebagai manifestasi ihsan, seringkali diasumsikan dan dipraktikkan sebagai kegiatan ibadah individu yang mengutamakan kesalehan pribadi dan tidak peka terhadap realitas yang terjadi disekitarnya. Padahal sebagai mahluk sosial, manusia dalam menjalani kehidupan diniscayakan untuk berperan dan berinteraksi dengan realitas sosial yang ada.¹¹

Maka muncul lah istilah Tasawuf Sosial yang digagas oleh Amin Syukur. Dalam gagasannya, Amin Syukur menempatkan tasawuf bukan sebagai pelarian dan meninggalkan dunia hanya untuk bertemu dengan Khaliqnya guna mendapatkan hidup yang bahagia. Tasawuf yang ditawarkan Amin Syukur merupakan alternatif terbaik dalam menghadapi dan menyambut tantangan dunia.

Dengan menjaga, melestarikan, dan menghormati alam beserta isinya adalah salah satu orang yang mencintai alam, ketika manusia hidup di gunung atau hutan harus menjaga hewan dan tumbuhan agar bisa berkembang biak dan hidup bebas dengan baik, pada dasarnya manusia dan alam di sekitar adalah saling berkesinambungan dan menguntungkan.

Melihat masalah yang telah terpaparkan diatas, peneliti mencoba mengkaji kontekstasawuf yang berkaitan dengan masalah tersebut dan melakukan analisis terhadapnya, sehingga dengan demikian diharapkan dapat ditemukansuatu pemecahan masalah bagaimana mempraktekan konsep tasawuf pada Mahasiswa Pencinta Alam (PALWA) „51“ IAIN Kudus.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan memberikan batasan yang paling jelas dari pembahasan-pembahasan yang ada untuk

¹⁰ M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. V.

¹¹ M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hlm. 13.

memudahkan fokus dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi dari latar belakang penelitian maka penulis memberikan batasan yaitu mengenai implementasi kode etik pecinta alam mahasiswa (Palwa) “51” IAIN KUDUS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dikemukakan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Kode Etik Pecinta Alam Mahasiswa (PALWA) “51” IAIN KUDUS?
2. Bagaimana Implementasi Kode Etik Pecinta Alam Pada Mahasiswa Pecinta Alam (PALWA) “51” IAIN KUDUS dalam konteks tasawuf?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui Kode Etik Pecinta Alam (PALWA) “51” IAIN KUDUS.
2. Mengetahui Implementasi Kode Etik Pecinta Alam Pada Mahasiswa Pecinta Alam (PALWA) “51” IAIN KUDUS.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan Implementasi Kode Etik Pecinta Alam Mahasiswa (PALWA) “51” IAIN KUDUS Dalam Konteks Tasawuf.

2. Manfaat Praktik

- a. Penelitian ini dapat menunjukkan pengalaman Kode Etik Pecinta Alam Indonesia pada mahasiswa pecinta alam PALWA “51” IAIN KUDUS.
- b. Mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan sadar akan lingkungan sebagai salah satu wujud ketakwaan kepada Allah SWT.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui pembahasan skripsi ini dengan baik, penulis sampaikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab yang membahas tentang kajian teoritis yang memaparkan tentang konsep pecinta alam ditinjau secara umum tentang pendekatannya secara teologis, dan tentang konteks taswuf

Bab III, merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian lapangan yang meliputi gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data tentang pengaktualan mahasiswa pecinta alam (Palwa) “51” terhadap kode etik pecinta alam dalam konteks tasawuf.

Bab IV, merupakan bab yang membahas tentang analisis aktualisasi kode etik pecinta alam dalam konteks tasawuf

Bab V, merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian.

Daftar pustaka